

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT *OIL LELANG* (SULTAN NAJJAMUDIN) DARI DESA HULNANI

Luthfiah R.A Tonu¹, Marselus Robot², Karolus B. Jama³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia ^{1,2,3}

Email : luthfiyahtonu@gmail.com¹, marselusrobot61@gmail.com²,

Karolus1007@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerita rakyat "Oil Lelang (Sultan Najjamudin)" yang berasal dari Desa Hulnani, Kabupaten Alor Barat Laut, Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan pendekatan struktural dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari teks cerita rakyat yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat setempat dan difokuskan pada unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini mengandung tema perjuangan dan dakwah Islam, alur maju, tokoh dengan karakter religius dan kuat, serta amanat moral yang mencerminkan nilai keislaman dan kearifan lokal. Cerita ini penting sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya daerah.

Kata kunci: *Cerita Rakyat, Unsur Intrinsik, Oil Lelang, Pendekatan Struktural, Nusa Tenggara Timur.*

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the intrinsic elements of the folklore "Oil Lelang (Sultan Najjamudin)" originating from Hulnani Village, Alor Barat Laut Regency, East Nusa Tenggara. The research applies a structural approach with a descriptive qualitative method. The data were obtained from oral narratives passed down through generations and documented by the local Afen Lelang tribe. The focus of analysis includes theme, plot, characters and characterization, setting, point of view, language style, and moral message. The results reveal that the story embodies themes of perseverance and Islamic proselytization, with a linear plot and religious characters who demonstrate strong personal values. The moral messages conveyed reflect Islamic values and local wisdom. This folklore serves as an educational medium for character development and the preservation of local culture.

Keywords: *Folklore, Intrinsic Elements, Oil Lelang, Structural Approach, East Nusa Tenggara.*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari kebudayaan dan sarana komunikasi masyarakat yang berkembang secara lisan. Menurut Hutomo (1991:57), sastra lisan memainkan peran penting dalam pengembangan sastra Indonesia karena menyampaikan makna melalui bahasa tutur. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan realitas sosial dan dapat dipahami melalui analisis unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat.

Salah satu cerita rakyat yang berkembang di Nusa Tenggara Timur adalah Oil Lelang (Sultan Najjamudin) dari Desa Hulnani, Alor Barat Laut. Cerita ini mengisahkan perjuangan Oil Lelang dalam menyebarkan ajaran Islam di Alor, dimulai dari pencarian ilmu di Jawa hingga kembali ke kampung halamannya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, semangat jihadnya tetap kuat. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai dan perjuangan dalam penyebaran Islam melalui tokoh Oil Lelang, serta memperkenalkan warisan budaya lokal kepada masyarakat luas.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Arnaldo D.S. Passos, dkk. (2023) yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Puisi Oh Liberdade Karya Xanana Gusmao” menggunakan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa puisi mencerminkan penindasan rakyat

Timor Timur serta pentingnya kebebasan politik, sosial, dan budaya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi dianalisis sebagai bagian dari struktur karya sastra.

Penelitian Mira Juliawati, dkk. (2022) berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat” menggunakan metode deskriptif dengan sumber tiga cerita rakyat. Hasilnya menunjukkan pentingnya pengenalan unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat dalam pembelajaran sastra.

Penelitian Erna Theresia Bulla (2022) berjudul “Unsur Intrinsik Dalam Cerita Rakyat Lio Bobi No’o Nombi” menekankan pada kelestarian sastra daerah melalui pendekatan struktural terhadap unsur intrinsik. Sementara itu, Martina Lede Kore (2022) dalam penelitiannya “Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Tudi Buki dan Lodo Buki Dalam Masyarakat Sabu Raijua” menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang menekankan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra secara objektif. Menurut Nurgiyantoro (2019), pendekatan struktural bertujuan mengkaji hubungan antar unsur

intrinsik secara terpadu sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai satu kesatuan struktur yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Analisis struktural tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur tersebut, tetapi juga menghubungkannya agar tercapai pemahaman menyeluruh terhadap makna cerita (Emzir & Rohman, 2015; Sehandi, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berdasarkan kenyataan di lapangan secara mendalam dan apa adanya. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan proses yang terjadi dalam objek yang diteliti, bukan pada pengukuran angka atau statistik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis struktur cerita rakyat Oil Lelang (Sultan Najjamudin) berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang membentuknya. Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks cerita dan dianalisis secara sistematis untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Langkah-langkah dalam metode ini meliputi:

1. Pengumpulan data, berupa teks cerita rakyat Oil Lelang.
2. Identifikasi dan klasifikasi, terhadap unsur intrinsik dalam cerita.
3. Analisis data, melalui pembacaan mendalam dan interpretasi berdasarkan pendekatan struktural.
4. Penyimpulan, dengan merumuskan temuan yang relevan terhadap fokus penelitian.
- 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tema

Tema dalam cerita rakyat “Oil Lelang” dapat ditentukan dengan mengamati keseluruhan cerita. Di dalam cerita rakyat “Oil Lelang” ini menceritakan seorang tokoh utama yang hidup untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

“Berita tentang penyebaran agama Islam ini terdengar oleh raja yang memimpin pada saat itu yaitu, raja Bao Lolong Beng, kegiatan yang di lakukan Oil Lelang mendapat penolakan keras dari raja Bao Lolong Beng karena menurutnya agama yang dibawa oleh Oil Lelang sangat asing dan belum jelas kebenarannya. Sejak saat itu Oil Lelang dan Kaimudin mulai mendapat beberapa ancaman, teror, dan makian yang dilakukan oleh sang raja, di mulai dari menyebar kotoran hewan dirumah ibadah, memfitnah Oil Lelang ajaran sesat, hingga menggantung bangkai hewan di pintu rumah Oil Lelang.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mereka menghadapi tekanan berat, baik secara fisik maupun psikologis, dari penguasa lokal (Raja Bao Lolong Beng) yang menolak ajaran Islam karena dianggap asing dan mengancam tradisi lama. Penolakan raja yang disertai tindakan kekerasan, seperti teror, fitnah, dan penghinaan, menunjukkan adanya konflik antara pembaharu (reformis) dan menjaga tradisi lama. Meskipun menghadapi penindasan, Oil Lelang tidak mundur, yang menunjukkan keteguhan iman, keberanian moral, dan pengorbanan pribadi demi menyebarkan kebaikan dan kebenaran.

2. Tema

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, untuk menentukan bagaimana alur cerita "Oil Lelang" terlebih dahulu digambarkan bagaimana cerita ini berlangsung sesuai dengan pembagian cerita. Pembagian itu meliputi:

Tahap Pengenalan

"Di suatu bukit yang jauh kurang lebih 1,4 km dari ibukota, yaitu tempat kelahiran seorang anak bernama Oil Lelang, dan tempat kelahirannya disebut desa Hulnani. Oil lelang merupakan anak pertama dari pasangan Lelang Aumali (ayah) dan Lilo Lape (ibu)".

Kutipan di atas memperkenalkan tokoh utama (Oil Lelang), latar tempat (desa Hulnani), dan sifat tokoh (taat, rajin, disukai masyarakat). Ini menjadi dasar bagi pembaca untuk mengenal latar belakang cerita.

Munculnya Konflik

"saat ia beranjak pulang tiba-tiba terdengar suara seseorang yang memanggilnya "Hai nak, kemarilah" dan setelah dilihat dari kejauhan sana ternyata terdapat sebuah kapal nelayan yang sedang bersandar di pelabuhan Alor kecil, dan terdengar lagi suara panggilan yang sama disertai dengan ayunan tangan yang meminta ia untuk mendekat pada kapal tersebut."

Kutipan di atas menjelaskan konflik yang mulai muncul ketika Oil Lelang tanpa sengaja naik ke kapal yang akhirnya membawanya jauh dari kampung halaman. Ini menjadi awal petualangan sekaligus tantangan hidupnya.

Puncak Konflik

"Guru memberikan dua tahapan dalam ujian terakhir ini, dan ujian dilaksanakan selama dua hari, semua peserta ujian berkumpul di halaman belakang istana dan mendengarkan arahan dari guru besar..."

Kutipan di atas menjelaskan puncak alur berada saat Oil Lelang menjalani ujian spiritual dari gurunya. Ujian ini menentukan apakah ia layak menjadi seorang pemimpin (sultan) yang akan menyebarkan agama Islam. Keberhasilannya adalah titik balik besar dalam hidupnya.

Penurunan Ketegangan

"Ia bersama istrinya diantar ke pelabuhan untuk kembali ke tempat asalnya dan ditemani oleh salah satu temannya Kaimudin."

“Berita tentang penyebaran agama Islam ini terdengar oleh raja yang memimpin pada saat itu yaitu, raja Bao Lolong Beng, kegiatan yang di lakukan Oil Lelang mendapat penolakan keras dari raja Bao Lolong Beng karena menurutnya agama yang dibawa oleh Oil Lelang sangat asing dan belum jelas kebenarannya...”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah menjadi sultan, Oil Lelang kembali ke tanah kelahirannya dan mulai menyebarkan Islam. Namun ia menghadapi perlawanan, teror, dan fitnah dari masyarakat dan raja yang belum menerima ajaran Islam. Ini menciptakan dinamika baru yang menurun menuju penyelesaian.

Tahap Penyelesaian

“Proses penyebaran agama Islam di desa Hulnani tidak mengalami kendala karena bagi masyarakat sana apa yang di bawa oleh Oil Lelang adalah hal yang baik..”

“Namun belum sampai ke pelabuhan mereka kedatangan seorang pemuda bernama Singa Naha yang berdasarkan pengakuan ia merupakan orang suruhan raja Bao Lolong Beng...”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa konflik diselesaikan dengan keberhasilan dakwah Islam di desa Bela dan Hulnani. Bahkan, Raja yang semula menolak akhirnya masuk Islam. Oil Lelang mengakhiri perjuangannya dengan damai dan meninggalkan warisan dakwah yang diteruskan oleh keturunannya.

Alur yang digunakan dalam cerita Oil Lelang adalah alur maju (progresif), yaitu peristiwa-peristiwa diceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir tanpa banyak kilas balik.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita merupakan individu yang bertindak sebagai pelaku dalam peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita. Sedangkan penokohan mengacu pada cara penggambaran sifat tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Oil Lelang

“Sejak kecil Oil Lelang merupakan anak yang patuh dan taat kepada kedua orang tuanya bahkan kepada semua orang yang ada di desa tersebut, sehingga ia amat disukai.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Oil Lelang digambarkan sebagai sosok anak yang patuh, taat, dan memiliki kepribadian yang baik sejak kecil. Kepatuhannya tidak hanya berlaku kepada kedua orang tuanya, tetapi juga kepada seluruh masyarakat di desanya. Hal ini menunjukkan bahwa Oil Lelang memiliki budi pekerti luhur, rendah hati, serta sopan santun dalam bersikap kepada orang lain.

Kobi Djawa

“...sesampainya diatas kapal para anak buah kapal meminta Oil Lelang bergabung dengan mereka dikarenakan mereka akan makan bersama, dan anak buah kapal yang sedari tadi memanggilnya ternyata bernama Kobi Djawa. Selama mereka menikmati makanan yang disertai lelucon yang diceritakan oleh Kobi Djawa.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kobi Djawa adalah salah satu anak buah kapal yang memanggil Oil Lelang. Ia digambarkan sebagai pribadi yang ramah, humoris, dan bersahabat. Hal ini ditunjukkan dari caranya menyambut dan mengajak makan bersama, serta menciptakan suasana yang hangat dengan lelucon-lelucon yang ia ceritakan.

Muamlim

“Mualim hanya bisa terdiam, ia tidak tega meninggalkan Oil Lelang seorang diri di pulau Batar tanpa sanak saudara, akan tetapi membawanya kembali ke pulau Jawa juga akan menimbulkan permasalahan. Akhirnya dengan banyak pertimbangan Mualim pun mengizinkan Oil Lelang untuk mengikutinya dan bersama anak buah kapal kembali ke daerah asal mereka.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mualim digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, berhati lembut, dan penuh pertimbangan. Ia tidak serta-merta mengambil keputusan, melainkan memikirkannya secara matang terlebih dahulu, menunjukkan sifat empati dan kemanusiaan terhadap nasib Oil Lelang.

Sultan Giri

“Baiklah, anak ini akan saya bawa ke istana. Akan saya urus dia dan juga akan saya ajarkan dia tentang agama Islam agar ia dapat berguna bagi semua orang.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Giri berperan penting sebagai guru besar yang membentuk karakter

religius Oil Lelang. Ia tidak hanya mengajar, tapi juga memberikan amanah besar kepada muridnya untuk menyebarkan Islam.

Maja Besaudara (Soso, Kamal, dan Suri Maja)

“Soso Maja merupakan sosok yang ceria, tekun, dan orang yang paling peka. Pada saat Oil Lelang sakit..., Kamal Maja merupakan sosok yang tegas dan netral... Suri Maja adalah orang yang mudah bergaul dan juga suka mencairkan suasana.”

Kutipan di atas memperkenalkan tiga tokoh pendukung dalam cerita Oil Lelang yaitu Soso Maja, Kamal Maja, dan Suri Maja, dengan masing-masing karakteristik yang membentuk dinamika hubungan antar tokoh dan memperkuat nilai-nilai moral serta sosial. Soso Maja digambarkan sebagai sosok yang ceria, tekun, dan peka terhadap orang lain. Kepedulianya sangat tampak saat ia menjadi orang pertama yang menyadari bahwa Oil Lelang sedang sakit, lalu menunjukkan empatinya dengan menanyakan apa yang bisa ia lakukan untuk membantu. Kamal Maja digambarkan sebagai tokoh yang tegas, adil, dan bertanggung jawab. Ia selalu menegur jika ada yang bersikap tidak benar, dan mampu menyelesaikan konflik dengan netral tanpa keberpihakkan. Suri Maja memiliki karakter supel, mudah bergaul, dan menyenangkan. Ia digambarkan sebagai tokoh yang mampu mencairkan suasana, artinya ia

memiliki kemampuan sosial yang tinggi dan berperan sebagai penyeimbang dalam kelompok.

Kaimudin

“Kaimudin yang merupakan teman dekat Oil Lelang yang memiliki sifat pendiam namun suka membantu semua temannya yang membutuhkan pertolongan.”

Kutipan di atas menjelaskan Kaimudin yang digambarkan sebagai teman dekat Oil Lelang yang memiliki kepribadian pendiam namun sangat peduli dan suka membantu orang lain. Meskipun tidak banyak berbicara, Kaimudin menunjukkan kesetiaan dan kepeduliannya melalui tindakan nyata, terutama dalam mendampingi dan membantu perjuangan Oil Lelang menyebarkan agama Islam.

Staning

“Ia bersama istrinya diantar ke pelabuhan untuk kembali ke tempat asalnya dan ditemani oleh salah satu temannya Kaimudin.”

Kutipan di atas meski tidak banyak dijelaskan, istri Oil Lelang muncul sebagai pendamping yang setia, selalu bersama suaminya dalam perjalanan dan perjuangan hidup. Hal ini menunjukkan sifat penurut, mendukung, dan setia dalam kehidupan berkeluarga, serta bagian dari perjuangan dakwah secara tidak langsung.

4. Latar

Latar dalam sebuah cerita merupakan latar belakang dimana para pelaku menjalani kehidupan mereka. Dalam

cerita rakyat “Oil Lelang” ini, penulis menentukan latar yaitu tempat, waktu, dan suasana.

Latar Tempat

“Di suatu bukit yang jauh kurang lebih 1,4 km dari ibukota, yaitu tempat kelahiran seorang anak bernama Oil Lelang, dan tempat kelahirannya disebut desa Hulnani. Oil lelang merupakan anak pertama dari pasangan Lelang Aumali (ayah) dan Lilo Lape (ibu)”.

“Teror tersebut berlangsung hingga setahun kemudian dan akhirnya membuat Oil Lelang putus asa dan berniat kembali ke kampung halamannya, yaitu desa Hulnani.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang Desa Hulnani adalah tempat kelahiran dan kampung halaman tokoh utama, Oil Lelang. Tempat ini memiliki makna penting secara emosional dan identitas tokoh. Ketika menghadapi kesulitan di tempat perantauan, Oil Lelang memilih kembali ke desa tersebut, yang menggambarkan Hulnani sebagai tempat perlindungan, kedamaian, dan sumber kekuatan spiritual bagi tokoh.

Latar Waktu

“Oil Lelang menuntut ilmu agama Islam dan tinggal di istana kesultanan Djawa selama 30 tahun...”

Kutipan di atas menjelaskan waktu yang panjang ini menunjukkan kesungguhan dan ketekunan tokoh utama dalam belajar sebelum menjalankan tugas besar menyebarkan Islam.

Latar Suasana

“Setahun kemudian setelah Oil Lelang berhasil dengan tugasnya menyebarkan agama islam ia kembali ke desa Hulnani dan menikah seorang gadis bernama Hulteng Bugaring, dari pernikahan tersebut Oil Lelang mempunyai dua anak yaitu, Salam Oil dan Mo Oil.”

Kutipan di atas menjelaskan akhir cerita dipenuhi suasana bahagia dan kemenangan spiritual. Ini adalah hasil dari ketekunan, ilmu, dan akhlak baik yang terus ditanamkan oleh Oil Lelang.

5. Gaya Bahasa

Cerita rakyat ini menggunakan beberapa gaya bahasa (majas) untuk memperkuat suasana, menggambarkan karakter, dan mempertegas pesan moral serta religius. Berikut jenis-jenis gaya bahasa (majas) yang digunakan:

Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia (seperti berpikir, merasa, bertindak) kepada benda mati, hewan, atau hal-hal abstrak. Salah satu kutipan dari cerita Oil Lelang yang menunjukkan majas Personifikasi adalah;

“...cuaca tiba-tiba saja berubah dari cerah dan air laut yang tenang menjadi gelap dan bergelombang...”

Kutipan di atas menjelaskan cuaca dan air laut digambarkan seperti memiliki kemampuan untuk berubah suasana, seolah memiliki kehendak sendiri. Ini memperkuat suasana tegang dan transisi konflik.

Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan atau melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya, biasanya untuk menekankan emosi, menambah dramatisasi, atau efek retorik. Salah satu kutipan dari cerita Oil Lelang yang menunjukkan majas hiperbola adalah;

“...pelabuhan Alor Kecil tidak terlihat lagi oleh mata telanjang...”

Kutipan di atas menjelaskan penggunaan frasa “tidak terlihat lagi oleh mata telanjang” menekankan betapa jauhnya kapal mereka terseret ombak. Ini menunjukkan keterasingan dan ketidaksengajaan perjalanan mereka.

6. Amanat

Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian hidup akan membuahkan hasil yang baik

“Mulai dari menyebar kotoran hewan di rumah ibadah, memfitnah Oil Lelang ajaran sesat, hingga menggantung bangkai hewan di pintu rumah Oil Lelang.”

“Tepat setahun kemudian Raja Bao Lolong Beng memeluk agama Islam...”

Kutipan di atas menjelaskan perjalanan dakwah Oil Lelang dipenuhi cobaan, hinaan, fitnah, bahkan ancaman dari raja dan masyarakat. Namun dengan kesabaran dan keteguhan hati, akhirnya Raja Bao Lolong Beng pun memeluk Islam, dan masyarakat mulai menerima ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural terhadap cerita rakyat Oil Lelang, disimpulkan bahwa tema utama cerita ini adalah perjalanan spiritual dan dakwah seorang tokoh muda dalam menyebarkan ajaran Islam. Tokoh Oil Lelang digambarkan sebagai pribadi religius yang berkembang menjadi pemimpin. Alur cerita bersifat progresif, dengan latar yang mencerminkan perjalanan fisik dan spiritual tokoh. Cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, dan mengandung amanat tentang pentingnya iman, pendidikan agama, serta keikhlasan dalam berdakwah. Cerita ini memperlihatkan struktur naratif yang kuat serta nilai budaya dan religius yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulla, Erna. (2022). Unsur Intinsik Dalam Cerita Rakyat Lio Bobi No'o Nombi. Kupang: Nusa Cendana Kupang University.
- Emzir. (2015). Teori Pengajaran Sastra. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Hutomo, S. (1991). Mutiara Yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan. Komisaris Jawa
- Kore, Martina. (2022). Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Tudi Buki dan Lodo Buki Dalam Masyarakat Sabu Rajjua. Kupang: Nusa Cendana Kupang University.
- Nurgiyantoro, B. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Passos, A. D., Robot, M., Margareta, K. M. (2023). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Puisi "Oh! Liberdade!" Karya Xanana Gur. Optimisme Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 4 (2), 8-12.